

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang terjadi dengan diri sendiri. Ini merupakan dialog internal dan bahkan dapat terjadi saat bersama dengan orang lain sekalipun. Sebagai contoh: ketika anda bersama seseorang, apa yang anda pikirkan termasuk dengan komunikasi intrapersonal. Pada komunikasi intrapersonal seringkali mempelajari peran kognisi dalam perilaku manusia. Dalam konteks ini biasanya dilakukan berulang-ulang daripada dengan komunikasi lainnya. Unikny lagi, komunikasi intrapersonal mencakup dimana kita bisa membayangkan, melamun, mempersepsikan dan memecahkan masalah dalam pikiran kita.¹

Komunikasi intrapersonal dapat menjadi pemicu bentuk komunikasi yang lainnya. Pengetahuan mengenai diri pribadi melalui proses-proses psikologis seperti persepsi dan kesadaran (awareness) terjadi saat berlangsungnya komunikasi intrapribadi oleh komunikator. Untuk memahami apa yang terjadi ketika orang saling berkomunikasi, maka seseorang perlu untuk mengenal diri mereka sendiri dan orang lain.

Menurut Rakhmat, komunikasi intrapersonal adalah proses pengolahan informasi. Proses ini melewati empat tahap: sensasi, persepsi, memori, dan berpikir. Dan tahap tahap komunikasi intrapersonal yaitu:

a. Sensasi.

Sensasi, yang berasal dari kata sense, berarti kemampuan yang dimiliki manusia untuk mencerp segala hal yang diinformasikan oleh pancaindera. Informasi yang dicerp oleh pancaindera disebut stimuli yang kemudian melahirkan proses sensasi. Dengan demikian sensasi adalah proses menangkap stimuli.²

b. Persepsi

¹ Richard West and Lynn. H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 34

² Jalaluddin rakhmat, *Psikologi Komunikasi. Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja rosdakarya, 2009), hlm. 49-50.

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Secara sederhana persepsi adalah memberikan makna pada hasil cerapan panca indera. Selain dipengaruhi oleh sensasi yang merupakan hasil cerapan panca indera, persepsi dipengaruhi juga oleh perhatian (*attention*), harapan (*expectation*), motivasi dan ingatan. Secara umum tiga hal yang disebut pertama terbagi menjadi dua faktor personal dan faktor situasional. Penarik perhatian yang bersifat situasional merupakan penarik perhatian yang ada di luar diri seseorang (*eksternal*), seperti intensitas stimuli, kebaruan, dan perulangan. Secara internal, ada yang dinamakan perhatian selektif (*selective attention*) yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor biologis, sosiopsikologis, dan sosiogenis.³

c. Memori

Dalam komunikasi intrapersonal, memori memegang peranan penting dalam mempengaruhi baik persepsi (dengan menyediakan kerangka rujukan) maupun berfikir. Memori adalah sistem yang sangat terstruktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya. Setiap stimuli datang, stimuli itu direkam sadar atau tidak. Kapasitas memori manusia, diciptakan sangat besar namun hanya sedikit orang yang mampu menggunakan memorinya sepenuhnya, bahkan Einstein yang tercatat manusia paling genius baru mengoperasikan 15% dari memorinya.

Kerja Memori melalui tiga proses :

- a. Perekaman (*encoding*), pencatatan informasi melalui reseptor indera dan saraf internal baik disengaja maupun tidak disengaja.
- b. Penyimpanan (*storage*), Dalam fungsi ini, hasil dari persepsi/learning akan disimpan untuk ditimbulkan kembali suatu saat. Dalam proses belajar akan meninggalkan jejak-jejak (*traces*) dalam jiwa seseorang dan suatu saat akan ditimbulkan kembali (*memory traces*). Memory dapat hilang (*peristiwa kelupaan*) dan dapat pula berubah tidak seperti semula.

³Jalaluddin rakhmat, *Psikologi Komunikasi*. hlm. 51-52

c. Pemanggilan (retrieval), mengingat lagi, menggunakan informasi yang disimpan. Dalam hal ini bisa ditempuh melalui dua cara yaitu to recall (mengingat kembali) dan to recognize (mengenal kembali)..⁴

d. Berfikir

Dan suatu proses yang mempengaruhi penafsiran kita terhadap stimuli adalah berfikir. Dalam berfikir kita akan melibatkan semua proses yang kita sebut diatas, yaitu: sensasi, berfikir, dan memori. Saat berfikir maka memerlukan penggunaan lambang, visual atau grafis. Tetapi untuk apa orang berfikir? Berfikir dilakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan, memecahkan persoalan, dan menghasilkan yang baru.

Adalah mengolah dan memanipulasikan informasi untuk memenuhi kebutuhan atau memberikan respons. Secara garis besar ada dua macam berfikir, autistic dan realistic. Dengan berfikir autistic orang melarikan diri dari kenyataan dan melihat hidup sebagai gambar-gambar fantasi. Terbalik dengan berfikir secara realistic yang bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan dunia nyata. Berfikir realistic di bagi menjadi tiga macam, yaitu deduktif, induktif dan evaluative.

Jadi komunikasi intrapersonal merupakan keterlibatan internal secara aktif dari individu dalam pemrosesan simbolik dari pesan-pesan. Seorang individu menjadi pengirim sekaligus penerima pesan, memberikan umpan balik bagi dirinya sendiri dalam proses internal yang berkelanjutan. Komunikasi intrapersonal dapat menjadi pemicu bentuk komunikasi yang lainnya. Pengetahuan mengenai diri pribadi melalui proses-proses psikologis seperti persepsi dan kesadaran (*awareness*) terjadi saat berlangsungnya komunikasi intrapribadi oleh komunikator. Untuk memahami apa yang terjadi ketika orang saling berkomunikasi, maka seseorang perlu untuk mengenal diri mereka sendiri dan orang lain. Karena pemahaman ini diperoleh melalui proses persepsi. Maka pada dasarnya letak persepsi adalah pada orang yang mempersepsikan, bukan pada suatu ungkapan ataupun obyek.

Aktivitas dari komunikasi intrapribadi yang kita lakukan sehari-hari dalam upaya memahami diri pribadi diantaranya adalah; berdo'a, bersyukur, introspeksi diri dengan

⁴ Jalaluddin rakhmat, *Psikologi Komunikasi*. hlm. 63

meninjau perbuatan kita dan reaksi hati nurani kita, mendayagunakan kehendak bebas, dan berimajinasi secara kreatif.

Pemahaman diri pribadi ini berkembang sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam hidup kita. Kita tidak terlahir dengan pemahaman akan siapa diri kita, tetapi perilaku kita selama ini memainkan peranan penting bagaimana kita membangun pemahaman diri pribadi ini. Dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pada kajian yang menyangkut persepsi. Karena menurut peneliti persepsi merupakan inti dari komunikasi, sedangkan penafsiran adalah inti dari persepsi, yang identik dengan penyandian balik (decoding) dalam proses komunikasi.

2. Persepsi Sebagai Kajian Ilmu Komunikasi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan salah satu tahapan dari serangkaian proses pengolahan informasi pada diri manusia atau biasa disebut dengan komunikasi intrapersonal yaitu proses seseorang dalam menerima informasi, mengolahnya, menyimpannya dan menghasilkannya kembali. Dan menurut Jalaludin Rakhmat adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.⁵

Persepsi memiliki banyak sekali pengertian. Secara sederhana persepsi mengandung arti cara seseorang dalam memahami sesuatu atau bagaimana ia melihat suatu objek. Persepsi juga berarti proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak. Lewat persepsi lah, proses kognisi dimulai.

Berikut adalah beberapa definisi lain untuk persepsi:

- 1) Menurut Bimo Walgito

⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi. Edisi Revisi*, hal. 51

Persepsi merupakan proses yang terjadi di dalam diri individu yang dimulai dengan diterimanya rangsang, sampai rangsang itu disadari dan dimengerti oleh individu sehingga individu dapat mengenali dirinya sendiri dan keadaan di sekitarnya.⁶

2) Menurut Davidoff

Persepsi merupakan proses pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus oleh organisme atau individu sehingga didapat sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu.⁷

3) Menurut Brain Fellow

Persepsi adalah proses yang memungkinkan suatu organisme menerima dan menganalisa.⁸

4) Menurut Joseph A. Devito

Persepsi adalah proses yang menjadikan kita sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita.⁹

5) Menurut Fisher

Persepsi didefinisikan sebagai interpretasi terhadap berbagai sensasi sebagai representasi dari obyek-obyek eksternal.¹⁰

Dan Krech menyimpulkan bahwa persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu. Jadi, disini dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa persepsi itu dimiliki oleh setiap individu, artinya setiap dari manusia memiliki cara pandang dan pemahaman yang pasti berbeda dalam melihat suatu objek di lingkungan kita, baik itu manusia, makhluk hidup yang lain, ataupun benda mati.

⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi 2002), Hal.69

⁷ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi 2002), Hal 53

⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya:2001) hal. 180

⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, hal. 180

¹⁰ Sasa Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta : Universitas Terbuka : 1994) Hal.52

Namun dalam perspektif ilmu komunikasi, persepsi bisa dikatakan sebagai inti dari komunikasi sedangkan penafsirannya (interpretasi) adalah inti dari persepsi. Karena jika persepsi itu tidak ada, maka kita tidak mungkin untuk melakukan komunikasi secara efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lainnya. Dengan adanya persepsi inilah, suatu pemahaman akan diri pribadi yang berkembang sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam hidup kita dan menentukan bagaimana mereka akan bersikap. Demikian juga yang terjadi dengan para remaja Ds. Banjarkemantren Sidoarjo dalam mempersepsikan tentang seks bebas. Dengan mereka memahami suatu hal tentang apa itu seks bebas, maka akan mempengaruhi bagaimana mereka akan bersikap atau pun bertindak sesuai dengan apa yang mereka fahami.

b. Prinsip Dasar Persepsi

Persepsi merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setelah rangsangan telah ditangkap oleh manusia. Bahkan, bagi orang yang paling sedikit terpengaruh atau sadar akan adanya rangsangan yang diterima dan dengan suatu cara menahan dampak dari rangsangan. Dalam konteks ini peneliti juga perlu mengetahui sifat-sifat persepsi, yaitu antara lain:

1) Persepsi itu bersifat selektif secara fungsional

Berarti bahwa objek-objek yang mendapat tekanan dalam persepsi kita, biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Seperti halnya pengaruh kebutuhan, kesiapan mental. Suasana emosional dan latar belakang budaya terhadap persepsi. Dan kebutuhan biologis juga menyebabkan persepsi yang berbeda.

2) Medan perceptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti

Kita mengorganisasikan stimuli dengan konteksnya. Walaupun stimuli yang di terima itu tidak lengkap, maka akan diisi dengan interpretasi yang konsisten dengan rangkaian stimuli yang dipersepsi.

- 3) Sifat-sifat perceptual dan kognitif dari substruktur ditentukan pada umumnya oleh sifat-sifat struktur secara keseluruhan.
- 4) Objek atau peristiwa yang berdekatan dalam ruang dan waktu yang cenderung ditanggapi sebagai bagian dari struktur yang sama

Dalil ini pada umumnya bersifat structural dalam mengelompokkan objek-objek fisik. Seperti titik, balok atau garis, maka kita akan segera menganggap bentuk segitiga sebagai satu kelompok, dan titik yang lainnya sebagai kelompok yang lainnya.

Dalam komunikasi, dalil kesamaan dan kedekatan ini sering dipakai oleh komunikator untuk meningkatkan kredibilitasnya. Dan juga untuk menghubungkan atau mengangkrabkan diri dengan orang-orang yang punya prestise yang tinggi. Jadi, kedekatan dalam ruang dan waktu menyebabkan stimuli ditangkap sebagai bagian struktur yang sama. Sering terjadi hal-hal yang berdekatan juga dianggap berkaitan atau mempunyai hubungan sebab dan akibat.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut David Krech dan Richard S., yang ditulis oleh Jalaludin Rahmad dalam bukunya Psikologi Komunikasi, persepsi dipengaruhi oleh tiga factor, yaitu:

1) Perhatian

Perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah. Untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya suatu perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu kesiapan untuk mengadakan persepsi. Dan tanpa perhatian maka tidak akan terjadi persepsi.

Demikian definisi yang diberikan oleh Kenneth E. Andersen dalam bukunya sebagai pengantar pada teori komunikasi. Perhatian terjadi bila kita

mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indera kita dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indera yang lain.

a) Faktor Eksternal Penarik Perhatian

Apa yang kita perhatikan ditentukan oleh faktor-faktor situasional dan personal. Faktor situasional terkadang disebut sebagai determinan perhatian yang bersifat eksternal atau penarik perhatian (*attention getter*). Stimuli diperhatikan karena mempunyai sifat-sifat yang menonjol, antara lain: gerakan, intensitas stimuli, kebaruan, dan perulangan.

b) Faktor Internal Penaruh Perhatian

Suatu peristiwa yang diketahui oleh beberapa orang yang mengatakan benar atau salah, terjadi atau tidak telah menunjukkan betapa lemahnya alat indera kita, tetapi juga menunjukkan perhatian yang selektif (*selective attention*). Apa yang menjadi perhatian kita lolos dari perhatian orang lain, atau sebaliknya. Ada kecenderungan kita melihat apa yang ingin kita lihat, kita mendengar apa yang ingin kita dengar. Perbedaan perhatian ini timbul dari faktor-faktor internal dalam diri kita.

- 1) Faktor-faktor Biologis. Dalam keadaan lapar, seluruh pikiran di dominasi oleh makanan. Karena itu, bagi orang lapar, yang paling menarik perhatiannya adalah makanan. Yang kenyang akan menaruh perhatian pada hal-hal yang lain. Anak muda yang baru saja menonton film porno, akan cepat melihat stimuli seksual di sekitarnya.
- 2) Faktor-faktor Sosiopsikologis. Motif sosiogenis, sikap, kebiasaan, dari kemauan, mempengaruhi apa yang kita perhatikan. Dalam perjalanan naik gunung, geolog akan memperhatikan batuan; ahli botani, bunga-bunga; ahli zoologi, binatang; seniman, warna dan bentuk; orang yang bercinta.

Kenneth E. Andersen menyimpulkan dalil tentang perhatian selektif yang harus diperhatikan oleh ahli komunikasi:

- a. Perhatian itu merupakan proses yang aktif dan dinamis, bukan pasif dan reflektif.
- b. Kita cenderung memperhatikan hal-hal tertentu yang penting, menonjol, atau melibatkan diri kita.
- c. Kita menaruh perhatian kepada hal-hal tertentu sesuai dengan kepercayaan, sikap, nilai, kebiasaan, dan kepentingan kita.
- d. Kebiasaan sangat penting dalam menentukan apa yang menarik perhatian, tetapi juga apa yang secara potensial akan menarik perhatian kita.
- e. Dalam situasi tertentu kita secara sengaja menstrukturkan perilaku kita untuk menghindari terpaan stimuli tertentu yang ingin kita abaikan.
- f. Walaupun perhatian kepada stimuli berarti stimuli tersebut lebih kuat dan lebih hidup dalam kesadaran kita, tidaklah berarti bahwa persepsi kita akan betul-betul cermat.
- g. Perhatian tergantung kepada kesiapan mental kita.
- h. Tenaga-tenaga motivasional sangat penting dalam menentukan perhatian dan persepsi.
- i. Intensitas perhatian tidak konstan.
- j. Dalam hal stimuli yang menerima perhatian, perhatian juga tidak konstan.
- k. Kita mampu menaruh perhatian pada berbagai stimuli secara serentak.
- l. Perubahan atau variasi sangat penting dalam menarik dan mempertahankan perhatian.¹¹

2). Faktor Fungsional

Factor fungsional berasal dari kebutuhan, suasana hati, pelayanan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang disebut factor personal. Pada dasarnya, persepsi tidak ditentukan oleh jenis dan bentuk stimuli, tetapi tergantung pada karakteristik orang yang memberikan respon terhadap stimuli tersebut. Secara fungsional persepsi bersifat selektif, ini berarti dalam mempersepsi sesuatu orang akan memberikan tekanan yang sesuai dengan tujuan orang tersebut. Objek yang mendapatkan tekanan dalam persepsi biasanya objek yang memenuhi tujuan individu

¹¹ Jalaluddin rakmat, *Psikologi Komunikasi. Edisi Revisi*, hal 54

yang melakukan persepsi. Seperti pengaruh kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional, dan latar belakang budaya terhadap persepsi.

Kerangka rujukan merupakan factor yang mempengaruhi persepsi. Dalam kegiatan komunikasi, kerangka rujukan mempengaruhi orang memberikan makna pada pesan yang diterimanya. Psikolog menganggap kerangka rujukan sangat berguna untuk menganalisis interpretasi perceptual terhadap peristiwa yang dialami.

Dari penelitian ini, maka yang difokuskan adalah tentang pengalaman pribadi yang membentuk persepsi tentang seks bebas di kalangan remaja Ds. Banjar Kemantren Sidoarjo.

3) Faktor Struktural

Faktor struktural berasal dari sifat stimuli fisik dan efek syaraf yang ditimbulkan pada sistem syaraf individu. Menurut teori Gestalt, bila kita mempersepsi sesuatu, kita mempersepsinya sebagai suatu keseluruhan. Kita tidak melihat bagian-bagiannya, lalu menghimpunnya. Bagian medan yang terpisah dari medan persepsi berada dalam interdependensi yang dinamis. Oleh karena itu dinamika khusus dalam interaksi menentukan distribusi fakta dan kulaitas lokalnya. Maksudnya, jika kita ingin memahami suatu peristiwa, maka kita tidak dapat meneliti fakta yang terpisah, tetapi harus memandangnya dalam hubungan keseluruhan. Dan peneliti terfokus pada permasalahan yang melihat bagaimana lingkungan keluarga dapat membentuk sebuah persepsi tentang seks bebas

d. Proses Persepsi

Persepsi merupakan dinamika yang terjadi dalam diri individu disaat ia menerima stimulus dari lingkungannya. Proses persepsi individu akan mengadakan penyeleksian apakah stimulus itu berguna atau tidak baginya, serta menentukan apa yang terbaik untuk dilakukan. Berdasarkan atas pengertian dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, maka persepsi berkaitan dengan tingkah laku. Oleh sebab itu para remaja yang persepsinya positif tentang obyek atau suatu masalah yang ada, ia akan bertingkah laku positif tentang

obyek itu. Tetapi, jika para remaja yang juga sering menganggap dirinya benar dan serba mampu itu salah mempersepsikan suatu masalah, maka remaja itu akan bertingkah laku sesuai dengan apa yang ia pikirkan.

Proses terjadinya persepsi pada diri individu tidak berlangsung begitu saja, tetapi melalui suatu proses. Proses persepsi adalah peristiwa dua arah yaitu sebagai hasil aksi dan reaksi. Terjadinya persepsi melalui suatu proses, yaitu melalui beberapa tahap sebagai berikut:

- 1) Suatu obyek atau sasaran menimbulkan stimulus, selanjutnya stimulus tersebut ditangkap oleh alat indera. Proses ini berlangsung secara alami dan berkaitan dengan segi fisik. Proses tersebut dinamakan proses kealaman
- 2) Stimulus suatu obyek yang diterima oleh alat indera, kemudian disalurkan ke otak melalui syaraf sensoris. Proses pentransferan stimulus ke otak disebut proses psikologis, yaitu berfungsinya alat indera secara normal
- 3) Otak selanjutnya memproses stimulus hingga individu menyadari obyek yang diterima oleh alat inderanya. Proses ini juga disebut proses psikologis. Dalam hal ini terjadilah adanya proses persepsi yaitu suatu proses di mana individu mengetahui dan menyadari suatu obyek berdasarkan stimulus yang mengenai alat inderanya.

Stimulus yang ditangkap oleh indera terbatas jenis dan jumlahnya, karena adanya seleksi. Hanya sebagian kecil saja yang mencapai kesadaran pada individu. Individu cenderung mengamati dengan lebih teliti dan cepat terkena hal-hal yang meliputi orientasi mereka.

Keadaan menunjukkan bahwa stimulus tidak hanya dikenai satu stimulus saja, tetapi individu dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitar, tetapi tidak semua stimulus mendapatkan respon tersebut.

Persepsi dalam komunikasi juga menentukan kita memilih pesan dan mengabaikan pesan yang lainnya. Semakin derajat kesamaan persepsi individu, semakin mudah mereka akan berkomunikasi. Dengan itu proses persepsi juga meliputi:



Gambar 2.1

Proses Persepsi

1. Sensasi yaitu pengindraan dengan melalui alat - alat indra kita. Makna pesan yang dikirim ke otak harus dipelajari. Semua indra itu mempunyai andil bagi berlangsungnya komunikasi manusia. Seperti indra penglihatan dengan menyampaikan pesan verbal ke otak untuk di interpretasikan, atau pun indra pendengaran kita juga bisa menyampaikan pesan verbal ke otak untuk di tafsirkan.
2. Atensi adalah perhatian, suatu pemrosesan secara sadar sejumlah kecil informasi dari sejumlah besar informasi yang tersedia. Informasi ini juga di dapatkan dari pengindraan, ingatan dan proses kognisi lainnya. Proses atensi membantu efisiensi penggunaan mental kita yang terbatas, yang kemudian akan membantu kecepatan reaksi terhadap rangsangan tertentu. Atensi juga dapat merupakan proses sadar ataupun tidak sadar.
3. Interpretasi adalah proses terpenting dalam persepsi karena persepsi merupakan suatu komunikasi untuk mengorganisasikan informasi, sehingga mempunyai arti bagi individu. Dalam melakukan interpretasi itu terdapat pengalaman masa lalu serta sistem nilai yang dimilikinya. Sistem nilai di sini dapat diartikan sebagai penilaian individu dalam mempersepsi suatu obyek yang dipersepsi, apakah stimulus tersebut akan diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut menarik atau ada persesuaian maka akan dipersepsi positif, dan demikian sebaliknya, selain itu adanya pengalaman langsung antara individu dengan obyek yang dipersepsi individu, baik yang bersifat positif maupun negative.

3. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja adalah masa penyempurnaan dari perkembangan pada tahap-tahap sebelumnya. Hal ini terlihat pada teori Aristoteles, seorang filsuf yang membedakan matter (wujud lahiriyah) dan form (isi kejiwaan). Setiap matter, menurut Aristoteles, selalu mengandung form didalamnya, tidak peduli biji jagung atau manusia. Hanya tuhan saja yang mempunyai form tanpa matter.

Manusia berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya mempunyai form yang khusus. Ia mempunyai fungsi mengingat dan fungsi realisasi diri, yang menyebabkan manusia bias berkembang ke arah yang ia kehendaki sendiri.¹² Walaupun begitu Aristoteles tetap beranggapan bahwa hubungan badan (matter) dan jiwa (form) sangat erat. Keduanya saling mempengaruhi dan berkembang bersama-sama. Atas anggapan ini Aristoteles membagi jiwa manusia, yang dikaitkan dengan perkembangan fisiknya, ke dalam tiga tahap yang masing-masing berlangsung dalam kurun waktu 7 tahunan.

Tahap-tahap perkembangan jiwa menurut Aristoteles adalah sebagai berikut:

1. 0 - 7 tahun adalah masa kanak-kanak
2. 7 - 14 tahun adalah masa anak-anak
3. 14- 21 tahun adalah masa dewasa muda

Pandangan Aristoteles ini sampai sekarang masih berpengaruh sampai sekarang, antara lain dengan tetap dipakainya batas usia 21 tahun dalam kitab-kitab hukum di berbagai Negara, sebagai batas usia dewasa.

Akan tetapi yang lebih penting dalam penelitian ini adalah tentang jiwa remaja adalah pendapat Aristoteles tentang sifat-sifat remaja, yang masih dianggap benar sampai saat ini, yaitu:

“Orang-orang muda punya hasrat-hasrat yang kuat dan mereka cenderung untuk memenuhi hasrat-hasrat itu semuanya tanpa membeda-bedakannya. Dari hasrat-hasrat yang ada pada tubuh mereka, dan hasrat seksual yang paling mendesak dan dalam hal inilah mereka yang menunjukkan hilangnya control diri.”

¹² Sarwono, *Penyaluran Hasrat Seksual Pada Penyandang Cacat Ganda*. Makalah Untuk Kongres Asosiasi Seksologi Indonesia Di Pontianak. 2010

Control diri pada manusia menurut Aristoteles dilakukan oleh Ratio (akal), yaitu fungsi mnemic. Ratio inilah yang menentukan arah perkembangan manusia.¹³ Tetapi peneliti disini membatasi usia remaja umur 11 sampai 24 tahun. Karena mendefinisikan remaja menurut masyarakat Indonesia sama sulitnya dengan menetapkan remaja secara umum. Masalahnya Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, adat, dan tingkatan social – ekonomi maupun pendidikan. Alasan lainnya adalah banyak masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil baligh, baik menurut adat maupun agama sehingga masyarakat tidak memperlakukan mereka seperti anak-anak dan pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa (fase genital sampai perkembangan psikoseksual). Dan batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk member peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan hidupnya pada orang tua, belum bisa memberikan pendapat sendiri. Golongan ini cukup banyak terdapat di Indonesia, terutama bagi kalangan kelas menengah ke bawah. Akan tetapi, dalam kenyataannya cukup banyak orang yang mencapai kedewasaan sebelum usia tersebut.

b. Ciri-Ciri Remaja

Masa remaja mempunyai ciri - ciri tertentu untuk membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya. Sebagai periode yang paling penting, masa remaja ini memiliki karakteristik yang khas dibandingkan dengan periode-periode perkembangan lainnya. Adapun cirri-cirinya yaitu antara lain:

1) Masa remaja adalah periode yang paling penting

Periode ini dianggap penting karena terjadi perkembangan fisik dan perkembangan mental yang sangat cepat, sehingga perlunya penyesuaian diri secara mental dan melihat pentingnya menetapkan suatu sikap, nilai-nilai dan minat yang baru.

2) Masa remaja adalah masa peralihan

Selama peralihan dalam periode ini, seringkali seseorang merasa bingung dan tidak jelas mengenai peran yang dituntut oleh lingkungan. Misalnya pada saat individu menampilkan perilaku anak-anak maka mereka akan diminta untuk

¹³ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011) hal.27

berperilaku sesuai dengan usianya, namun pada kebalikan jika remaja ini berperilaku seperti orang dewasa, seringkali mereka dikatakan bahwa mereka berperilaku terlalu dewasa untuk seusianya.

3) Masa remaja adalah periode perubahan

Perubahan yang terjadi pada masa ini adalah perubahan secara cepat, perubahan fisik yang cepat membawa konsekuensi terjadinya perubahan sikap dan perilaku yang juga cepat.

4) Masa remaja adalah usia bermasalah

Periode membawa masalah yang sulit diatasi baik bagi anak pria dan wanita. Hal ini juga disebabkan karena mereka menghadapi masalah yang harus diselesaikannya sendiri dan mereka dituntut untuk mandiri maka seringkali menolak untuk dibantu oleh orang dewasa, sehingga menimbulkan kegagalan-kegagalan dalam menyelesaikan persoalan tersebut.

5) Masa remaja adalah masa pencarian identitas

Pada periode ini, mereka mencoba mencari identitas diri dengan berpakaian, berbicara, berperilaku sebisa mungkin sama dengan kelompoknya agar mereka mendapatkan keyakinan diri.¹⁴

c. Perkembangan Psikoseksual Remaja

Ada fase-fase psikologis yang harus dilalui tiap individu. Antara lain fase psikoseksual yaitu tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan fungsi seksual yang dapat mempengaruhi perkembangan psikologis individu tersebut. Tiap individu akan mengalami fase/tahap psikoseksual dalam tiap tahap perkembangan umurnya (0-18 tahun). Bila individu tersebut gagal melewati suatu masa yang harus dilaluinya sesuai dengan tahap perkembangannya maka akan terjadi gangguan pada diri orang tersebut. Pada kesempatan ini kita akan melihat fase-fase psikoseksual yang pasti dilalui setiap individu sesuai dengan tahap perkembangannya. Fase-fase tersebut adalah:

¹⁴ Arif Gunawan. *Remaja dan Permasalahannya*. (Yogyakarta : Hanggar Kreator, 2011). Hal. 24-26

1. Fase oral (0 – 1 tahun)

Pada fase ini pusat kepuasan ada pada daerah oral atau mulut. Bila tugas Perkembangan ini tercapai, maka anak akan belajar: menghisap, menelan, memainkan bibir, makan, kenyang dan anak dapat tidur dengan nyenyak. Bila tugas perkembangan ini tidak tercapai, anak akan menunjukkan perilaku: menggigit, mengeluarkan air liur, marah atau menangis jika tidak terpenuhi. Tugas orang tua adalah untuk memenuhi fase oral dengan penuh kesabaran.

2. Fase Anal (1 - 3 tahun)

Pada fase ini fungsi tubuh yang memberi kepuasan berkisar pada sekitar anus. Tugas perkembangan yang harus dilalui anak adalah melakukan kontrol terhadap buang air kecil dan buang air besar, dan bila tercapai anak akan senang melakukan sendiri. Sedangkan bila tugas perkembangan tidak tercapai akan muncul beberapa masalah seperti anak akan menahan dan melakukannya dengan mempermainkan.

Peran lingkungan adalah membantu anak untuk belajar mengontrol pengeluaran (melakukan Toilet Training), yaitu suatu konsep bersih dimana anak belajar mengontrol pengeluaran tepat waktu dan tempat serta dapat melakukan dengan mandiri.

3. Fase Uretral

Pada fase ini merupakan perpindahan dari fase anal ke fase phallus. Erotik uretral mengacu pada kenikmatan dalam pengeluaran dan penahanan air seni seperti pada fase anal. Jika fase uretral tidak dapat diselesaikan dengan baik, anak akan mengembangkan sifat uretral yang menonjol yaitu persaingan dan ambisi sebagai akibat timbulnya rasa malu karena kehilangan kontrol terhadap uretra. Jika fase ini dapat diselesaikan dengan baik, maka anak akan mengembangkan persaingan sehat, yang menimbulkan rasa bangga akan kemampuan diri. Anak

laki-laki meniru dan membandingkan dengan ayahnya. Penyelesaian konflik uretra merupakan awal dari identitas gender dan identifikasi selanjutnya

4. Fase Phallic (3 - 5 tahun)

Pada fase ini anak mulai mengerti bahwa kelaminnya berbeda dengan kakak, adik atau temannya. Anak mulai merasakan bahwa kelaminnya merupakan tempat yang memberikan kenikmatan ketika ia memperlakukan bagian tersebut. Tetapi orangtua sering marah bahkan mengeluarkan ancaman bila melihat anaknya memegang atau memperlakukan kelaminnya. Pada fase ini, anak laki-laki dapat timbul rasa takut bahwa penisnya akan dipotong (dikebiri). Ketakutan yang berlebihan tersebut dapat menjadi dasar penyebab gangguan seksual seperti impotensi primer dan homoseksual.

Pada fase ini muncul rasa erotik anak terhadap orangtua dari jenis kelamin yang berbeda. Rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang berhubungan dengan seks tampak dalam tingkah laku anak, misalnya membuka rok ibunya, meraba buah dada atau alat kelamin orangtuanya. Daya erotik anak laki-laki terhadap ibunya, disertai rasa cemburu terhadap ayahnya, dan keinginan untuk mengganti posisi ayah disamping ibu, disebut *kompleks Oedipus*. Untuk anak wanita disebut *kompleks Elektra*. Kompleks elektra biasanya disertai rasa rendah diri karena tidak mempunyai kelamin seperti anak laki-laki dan merasa takut jika terjadi kerusakan pada alat kelaminnya. Bila kompleks oedipus/elektra tidak dapat diselesaikan dengan baik, dapat menyebabkan gangguan emosi pada kemudian hari.

5. Fase Latent (5/6 - 11/13 tahun)

Pada fase ini semua aktifitas dan fantasi seksual seakan-akan tertekan, karena perhatian anak lebih tertuju pada hal-hal di luar rumah. Tetapi keinginan tentang seksualitas tetap berlanjut. Dari teman-teman sejenisnya anak-anak juga menerima informasi tentang seksualitas yang sering menyesatkan. Keterbukaan dengan orangtua dapat meluruskan informasi yang salah dan menyesatkan itu. Pada fase ini dapat terjadi gangguan hubungan homoseksual

pada laki-laki maupun wanita. Kegagalan dalam fase ini mengakibatkan kurang berkembangnya kontrol diri sehingga anak gagal mengalihkan energinya secara efisien pada minat belajar dan pengembangan ketrampilan.

6. Fase Genital (11/13 – 18 tahun)

Pada fase ini, proses perkembangan psikoseksual mencapai "titik akhir". Organ-organ seksual mulai aktif sejalan dengan mulai berfungsinya hormon-hormon seksual, sehingga pada saat ini terjadi perubahan fisik dan psikis. Secara fisik, perubahan yang paling nyata adalah pertumbuhan tulang dan perkembangan organ seks serta tanda-tanda seks sekunder. Remaja putri mencapai kecepatan pertumbuhan maksimal pada usia sekitar 12-13 tahun, sedangkan remaja putra sekitar 14-15 tahun. Akibat perbedaan waktu ini, biasanya para gadis tampak lebih tinggi daripada anak laki-laki seusia pada periode umur 11-14 tahun.

Perkembangan tanda seksual sekunder pada gadis adalah pertumbuhan payudara, tumbuhnya rambut pubes dan terjadinya menstruasi, pantat mulai membesar, pinggang ramping dan suara feminin. Sedangkan pada anak laki-laki terlihat buah pelir dan penis mulai membesar, tumbuhnya rambut pubes, rambut kumis, suara mulai membesar. Terjadi mimpi basah, yaitu keluarnya air mani ketika tidur (mimpi basah). Bersamaan dengan perkembangan itu, muncullah gelombang nafsu birahi baik pada laki-laki maupun wanita. Secara psikis, remaja mulai mengalami rasa cinta dan tertarik pada lawan jenisnya. Kegagalan dalam fase ini mengakibatkan kekacauan identitas.

Perkembangan identitas merupakan hal penting yang terjadi pada remaja, anak mulai berkelompok (peer group). Peran lingkungan sangat penting untuk membantu perkembangan identitas pada remaja.¹⁵

Pada akhir masa remaja diharapkan peran seksual dapat dicapai. Itulah fase-fase psikoseksual yang harus dialami oleh tiap-tiap individu. Dengan mengetahui akibat-akibat yang ditimbulkan bila gagal ataupun berhasil dalam melewati tiap fase.

¹⁵ <http://gusrukhin.files.wordpress.com/2008/08/faseremaja.pdf>

4. Seks Bebas

Seks bebas merupakan tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang ditujukan dalam bentuk tingkah laku. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, seks berarti jenis kelamin, hal yang berhubungan dengan alat kelamin, berahi. Sedangkan bebas berarti lepas sama sekali (tidak terhalang, terganggu, sehingga dapat bergerak, berbicara, berbuat, dengan leluasa). Jadi seks bebas adalah hubungan seksual yang dilakukan diluar ikatan pernikahan, baik suka sama suka.¹⁶

Seks bebas adalah hubungan seksual yang dilakukan diluar ikatan pernikahan, baik suka sama suka. Seks bebas bukan hanya dilakukan oleh kaum remaja bahkan yang telah berumah tangga pun sering melakukannya dengan orang yang bukan pasangannya. Biasanya dilakukan dengan alasan mencari variasi seks ataupun sensasi seks untuk mengatasi kejenuhan. Seks sendiri berarti jenis kelamin, yaitu suatu sifat atau ciri yang membedakan laki-laki dan perempuan.¹⁷ Dan seks merupakan naluri alamiah yang dimiliki oleh setiap makhluk hidup di muka bumi ini. Bukan hanya manusia yang memiliki naluri seks, tetapi juga termasuk hewan dan makhluk hidup lainnya (tumbuhan). Seks bebas sangat tidak layak dilakukan mengingat resiko yang sangat besar. Pada remaja biasanya akan mengalami kehamilan diluar nikah yang memicu terjadinya aborsi. Ingat aborsi itu sangatlah berbahaya dan beresiko kemandulan bahkan kematian. Selain itu tentu saja para pelaku seks bebas sangat beresiko terinfeksi virus HIV yang menyebabkan AIDS, ataupun penyakit menular seksual lainnya.

Seks bebas menurut penelitian ini yaitu hubungan suami istri yang dilakukan ketika belum ada ikatan yang sah antara laki-laki dan perempuan, yaitu dengan menikah. Hubungan seks yang dilakukan diluar pernikahan merupakan suatu pelanggaran terhadap norma-norma (baik norma agama maupun norma-norma yang berlaku lainnya) dan merupakan suatu perbuatan dosa yang besar dan sangat berat hukumannya.

Namun bagi kalangan remaja, seks merupakan indikasi kedewasaan yang normal, akan tetapi karena mereka tidak cukup mengetahui secara utuh tentang rahasia dan fungsi seks, maka lumrah kalau mereka menafsirkan seks semata-mata sebagai tempat

¹⁶ Wahyu B. Sultoni, *Ilmu Sosial Dasar*. (Bogor: STKIP Muhamadiyah, 2007)

¹⁷ Laodesyamri, “*Dampak Sex Bebas Bagi Remaja*”, dalam <http://id.shvoong.com/medicine-and-health/genetics/2017162-dampak-sex-bebas-bagi-remaja/>. 2010

pelampiasan birahi, tak peduli resiko. Kendatipun secara sembunyi-sembunyi mereka merespon gosip tentang seks diantara kelompoknya, mereka menganggap seks sebagai bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan remaja. Kelakar pornografi merupakan kepuasan tersendiri, sehingga mereka semakin terdorong untuk lebih dekat mengenal lika-liku seks sesungguhnya. Jika imajinasi seks ini memperoleh tanggapan yang sama dari pasangannya, maka tidak mustahil kalau harapan-harapan indah yang termuat dalam konsep seks ini benar - benar dilakukan.

B. Kajian Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Gestalt. Teori yang dikembangkan Kurt Koffka, Max Wertheimer, Wolfgang Kohler ini memfokuskan pada cara manusia memandang dan memahami objek, suatu kejadian dan orang lainnya. Menurut mereka, orang memahami situasi atau suatu kejadian bukan sebagai sesuatu yang tersusun dari elemen-elemen diskret, tetapi sebagai keseluruhan yang utuh.¹⁸ Mereka menyimpulkan bahwa seseorang cenderung mempersepsikan apa yang terlihat dari lingkungannya sebagai kesatuan yang utuh dan bertindak sesuai dengan apa yang mereka pahami.

Teori Gestalt bermula pada lapangan pengamatan (persepsi). Demonstrasinya mengenai peranan latar belakang masalah yang ada dan terorganisir terhadap proses-proses yang diamati secara fenomenal yang demikian meyakinkan. Ketika para ahli Psikologi Gestalt beralih dari masalah pengamatan ke masalah belajar, maka hasil-hasil yang telah kuat/sukses dalam penelitian mengenai pengamatan itu dibawanya dalam studi mengenai belajar. Karena asumsi bahwa hukum – hukum atau prinsip-prinsip yang berlaku pada proses pengamatan (persepsi) dapat ditransfer kepada hal belajar, maka untuk memahami proses belajar orang perlu memahami hukum-hukum yang menguasai proses pengamatan itu. Didalam peristiwa belajar, keseluruhan situasi belajar itu amat penting karena belajar merupakan interaksi antara subjek belajar dengan lingkungannya. Selanjutnya para ahli psikologi Gestalt tersebut menyimpulkan, seseorang dikatakan belajar bila ia memperoleh pemahaman (insight) dalam situasi problematis.

¹⁸ Shelley E. Taylor. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Kencana, 2009). Hal. 5-6

Pada pengamatan itu menekankan perhatian pada bentuk yang terorganisasi dan pola persepsi manusia. Pemahaman dan persepsi tentang hubungan-hubungan dalam kebulatan (entities) adalah sangat esensial dalam belajar. Teori Gestalt ini terkenal juga sebagai teori medan (field) atau lazim disebut cognitive field theory. Kelompok pemikiran ini sependapat pada suatu hal yakni suatu prinsip dasar bahwa pengalaman manusia memiliki kekayaan medan yang memuat fenomena keseluruhan lebih dari pada bagian-bagiannya. Belajar melibatkan proses mengorganisasikan pengalaman-pengalaman kedalam pola-pola yang sistematis dan bermakna. Belajar bukan merupakan penjumlahan (aditif), sebaliknya belajar mulai dengan mempersepsi keseluruhan, lambat laun terjadi proses diferensiasi, yakni menangkap bagian bagian dan detail suatu objek pengalaman. Dengan memahami bagian / detail, maka persepsi awal akan keseluruhan objek yang semula masih agak kabur menjadi semakin jelas. Belajar menurut paham ini merupakan bagian dari masalah yang lebih besar yakni mengorganisasikan persepsi kedalam suatu struktur yang lebih kompleks yang makin menambah pemahaman akan medan. Medan diartikan sebagai keseluruhan dunia yang bersifat psikologis. Seseorang mereaksi terhadap lingkungan sesuai dengan persepsinya terhadap lingkungan pada saat tersebut. Manusia mempersepsi lingkungan secara selektif, tidak semua objek masuk kedalam fokus persepsi individu, sebagian berfungsi hanya sebagai latar. Bagaimana seseorang akan bertindak terhadap situasi yang dihadapinya.

Jadi jika dihubungkan dengan penelitian ini, maka remaja melakukan seks bebas tergantung bagaimana mereka mempersepsikan atau menafsirkan tentang seks bebas itu sendiri dan apa saja yang terlihat dari lingkungannya secara keseluruhan. Remaja yang berada dalam masa ingin tahu yang sangat besar maka mereka akan mereaksi terhadap lingkungan sesuai dengan persepsinya terhadap lingkungan pada saat tersebut, dan bertindak sesuai dengan pemahaman yang mereka dapatkan.